

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM  
TERHADAP AJARAN HASTHA BRATA  
DALAM WAYANG KULIT SERTA RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
Ilmu Tarbiyah



**OLEH :  
J I M A T  
NIM: 3103177**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
2009**

---

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Tanggal

Tanda tangan

Drs. H. Djoko Widhagdo, M. Pd  
Pembimbing I

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Abdul Kholiq, M. Ag  
Pembimbing II

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

---

**PENGESAHAN PENGUJI**

Tanggal

Tanda tangan

Mustofa, M. Ag  
Ketua

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

M. Nafi Annury, M. Pd  
Sekretaris

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Drs. Soediyono, M. Pd  
Anggota

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Ridwan, M. Ag  
Anggota

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

(Q. S. Al - Qalam : 4)

*Tuwuhing Kapitayan Saking Luhuring Budi, Tajeming Nalar, Pratitising  
Sabda*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Ayahanda Tomo sumarto dan Ibunda Djayem, terima kasih untuk setiap tetes air mata, keringat dan kasih sayang yang tulus serta limpahan doa yang tidak henti dipanjatkan.
- ❖ Kakak-kakakku serta saudara-saudaraku yang selalu mendukung baik moril maupun materiel demi kelancaran kuliah.
- ❖ Ibu kepala Puskesmas Tambakaji beserta karyawan yang selalu memberi bantuan berupa doa dan motivasinya.
- ❖ Teman-teman seperjuangan angkatan 2003 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungannya.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Desember 2008

Deklarator,

J I M A T  
NIM : 31031777

## ABSTRAK

JIMAT (NIM : 3103177). Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini. Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Ajaran Hastha Brata wayang kulit, (2) Bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap ajaran Hastha Brata, (3) Bagaimana relevansinya ajaran Hastha Brata dengan pendidikan masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan (*library research*), dengan teknik analisis induktif dan filosofis. Hasil menunjukkan ajaran Hastha Brata merupakan salah satu ajaran yang ada didalam Wayang Kulit atau Wayang Purwa, berisi delapan hal yang mencontoh sifat-sifat alam meliputi: matahari, bulan, bintang, samudera, bumi, api, air dan angin. Semuanya mempunyai makna filosofis akhlak yang baik dan adil, penolong, istiqomah, pemaaf, dermawan, rendah hati dan teliti. Sifat-sifat ini di pewayangan ada dua raja mengajarkan ajaran Hastha Brata, yaitu raja Poncowati Prabu Ramawijaya, dan raja Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna. Raja-raja ini mampu menerapkan Hastha Brata untuk memimpin rakyatnya.

Kalau dicermati sifat-sifat alam tersebut merupakan ayat-ayat Allah, apabila diperhatikan maka akan memperoleh pelajaran dan berguna bagi kehidupan. Sebagai orang Islam sekaligus orang Jawa yang mempunyai budaya *adiluhung* berupa Wayang Kulit sarat nilai-nilai pendidikan. Ajaran Hastha Brata pada dasarnya mengambil tamsil dari sifat-sifat kosmos mempunyai ciri-ciri berjalan sesuai kodrat dan hukum sunatullah, serta tidak akan menyimpang dari kodratnya. Ketika Hastha Brata dirujuk kepada hukum-hukum alam semua itu merupakan ayat-ayat *qauniyyah*, secara vertikal dihadapkan kepada Allah SWT, maka akan terjadi sebuah kesadaran, bahwa semua kegiatan yang dilakukan merupakan ibadah, karena segala perilaku atau tindakan ada nilai ibadahnya, maka ajaran Hastha Brata itu merupakan *tuntunan* hidup, bila diterapkan berbuah tingkah laku yang baik, oleh karena itu Hastha Brata bisa diterapkan diberbagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, budayawan, peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI”**. Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga dan pengikutnya.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang Jawa Tengah.

Dengan penuh kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mengarahkan serta memotivasi penulis hingga tersusunnya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang .
3. Drs. Djoko Widhagdo, M. Pg, selaku dosen pembimbing I serta Abdul Kholik, M. Ag dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukkan dalam materi skripsi ini.
4. Segenap dosen dan karyawan-karyawati di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.



5. Ayah, Bunda dan keluarga tercinta, yang telah membiayai kuliah serta jasanya.
6. Rekan-rekan angkatan 2003 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan. Mudah-mudahan Allah SWT selalu menambahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan mereka semua.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Desember 2008

Deklarator,

J I M A T  
NIM : 31031777

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	12
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
B. Dasar Pendidikan Islam.....	19
1. Al – Quran.....	19
2. As – Sunnah.....	21
3. Ijtihad.....	21
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	22
D. Isi Pendidikan Islam.....	24
E. Nilai - nilai Pendidikan Wayang Kulit.....	31

BAB III : AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT	
A. Pengertian Hastha Brata.....	34
B. Raja-raja yang Mengamalkan dan Mengajarkan Hastha Brata....	34
1. Ramawijaya.....	34
2. Kresna .....	35
C. Kandungan Hastha Brata.....	36
BAB IV : ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT	
A. Kebudayaan Wayang Kulit Merupakan Media Pendidikan.....	45
B. Hastha Brata Berisi tentang Pendidikan Akhlak .....	47
C. Hastha Brata Merupakan Bagian dari Pendidikan Islam.....	50
D. Relevansinya ajaran Hastha Brata dengan Pendidikan Masa Kini .....	51
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran-saran .....	55
C. Penutup .....	55

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia memiliki kelebihan dan kesempurnaan sekaligus menunjukkan bahwa memang istimewa dan berbeda. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain, berupa akal pikiran, sesuai kedudukannya yang mulia itu. Manusia diciptakan Allah SWT bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Firman Allah SWT

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S 95 : 4).<sup>1</sup>

Keutamaan lebih diberikan kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, salah satu pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Allah yang dilantik menjadi khalifah di muka bumi, ketakwaan kepada Allah, akhlak, ketinggian akal, amal dan kesediaannya menimba ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Allah SWT menempatkan manusia kedudukan yang mulia dan di beri akal agar menerima, mengembangkan dan membudayakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, akibatnya, tumbuhlah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun benda, irama, bentuk dan sebagainya.<sup>3</sup> Islam memandang manusia sebagai makhluk dan pencipta kebudayaan sekaligus mewariskan kebudayaan yang dimiliki ke generasi berikutnya.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti Semarang ,1992), hlm. 1076

<sup>2</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Menejemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. I, hlm. 45.

<sup>3</sup> Zakiah Darajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1996 ), Cet. III, hlm. 8

Firman Allah SWT

كَذَلِكَ وَأُورَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ

Demikianlah (kata Tuhan) kami mewariskan semua itu kepada kaum yang lain (Q.S 44 : 28 ).<sup>4</sup>

Firman Allah SWT

... وَنَجْعَلُهُمُ أَيْمَةً وَنَجْعَلُهُمُ الْوَارِثِينَ

Akan Kami jadikan mereka itu pemimpin dan penerima waris (Q.S 28 : 5).<sup>5</sup>

Pewaris berarti penerus dan penyambung kebudayaan dan selanjutnya meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan itu.<sup>6</sup> Kebudayaan mengungkap unsur seni. Seni sebagai keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.<sup>7</sup> Semua pandangan alam yang ada di dunia ini mempunyai nilai keindahan tersendiri, seperti gunung, laut, matahari, bintang, bulan dan sebagainya bahkan pemandangan ternak pun mempunyai keindahan

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Kamu memperoleh pemandangan yang indah ketika kamu membawanya kembali ke kandang dari ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. ( Q.S An-Nahl : 6 ).<sup>8</sup>

Seni Islam tidak harus berbahasa Arab, tidak harus membicarakan tentang ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Muhammad Quthb Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm. 810

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 609

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm. 9

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ( Bandung : Mizan, 2004 ), Cet. XV, hlm. 385

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 403

abstrak tentang akidah. Seni islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan "bahasa" yang indah dan sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Boleh jadi seseorang menggambarkan Muhammad saw dengan sangat indah sebagai tokoh genius yang memiliki berbagai keistimewaan. Penggambaran semacam ini, belum menjadikan karya seni yang ditampilkannya seni islami, karena ketika itu ia baru menampilkan beliau sebagai manusia, tanpa menggambarkan hubungan beliau dengan hakekat mutlak yaitu Allah SWT. Penggambaran itu tidak sejalan dengan pandangan Islam menyangkut manusia.<sup>9</sup> Pandangan Al-Quran bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memahami alam, melalui indera-indera eksternal dan intelek, manusia seharusnya lebih dekat kepada Allah dengan memahami tanda-tanda Ilahi.<sup>10</sup>

Demikian pandangan Al-Quran terhadap kebudayaan, yang penuh nilai-nilai estetika nya. Allah SWT menciptakan alam disamping sebagai tanda-tanda kekuasaannya juga sebagai pelajaran bagi umat manusia, baik itu bersifat tersurat maupun tersirat. Keadaan alam dalam pembahasan ini meliputi delapan hal yaitu matahari, bulan, bintang, samudra, bumi, api, air, dan angin. Benda-benda tersebut mempunyai sifat-sifat tersendiri, apabila dipahami ciptaan Allah SWT tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan sebagai pelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan umat untuk menata kehidupan yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kebudayaan juga menjadi landasan pendidikan, sebab pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh timbal balik. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga berubah dan bila pendidikan berubah akan

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 398

<sup>10</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet., ix, hlm. 100

dapat mengubah pendidikan.<sup>11</sup> Adanya pengembangan kurikulum yang ada di sekolah itu pun tidak lepas dari budaya, yaitu kurikulum yang menyesuaikan keadaan, sosial budaya masyarakat setempat. Salah satu fungsi utama budaya yaitu transmisi budaya, salah satu tugas pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan mampu membentuk dan mengembangkan generasi baru menjadi orang-orang dewasa yang berbudaya terutama kebudayaan nasional.<sup>12</sup>

Negara Indonesia merupakan negara multikultur, kearifan lokal dari suatu bangsa atau negara bisa terdapat berbagai entitas budaya, juga sejarah perjalanan suatu bangsa. Kebutuhan untuk meningkatkan, mengembangkan, melestarikan warisan budaya menjadi signifikan di tengah-tengah pesatnya perkembangan zaman atau era globalisasi. Bagi komunitas masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan wayang kulit atau disebut wayang purwa yang ajarannya penuh nuansa pendidikan, sampai sekarang masih eksis ditengah-tengah masyarakat, hal ini perlu adanya kepedulian untuk dikembangkan dan dilestarikan. Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>13</sup>

Sebelum membahas tentang budaya wayang kulit perlu kiranya penulis kemukakan arti kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi reaksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang berupa kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kepandaian.<sup>14</sup> Kebudayaan menurut Ki Narto Sabdo *angen-angen kang ambabar keindahan*.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hlm.161

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 163

<sup>13</sup> Soetarno, dkk., *Sejarah Pedalangan*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 2007), hlm.3

<sup>14</sup> Made Pidarta, *op.cit.*, hlm. 157

<sup>15</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ( Yogyakarta, Gama Media, 2002 ), hlm

Wayang merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya di Jawa. Wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa dengan demikian dapat di anggap sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama, karena isi kandungannya atau ajarannya, baik berupa nilai etika, maupun estetikanya, tahan uji selama berabad-abad dan tidak henti-hentinya menarik perhatian orang-orang baik dalam negeri maupun dari manca.

Mengenai kebudayaan wayang banyak sekali macamnya, dalam pembahasan ini salah satu ajaran yang ada di wayang kulit atau wayang purwa. Kata " Wayang " atau "humayang" pada waktu dulu berarti mempertunjukkan bayangan, lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang dan kemudian menjadi seni pentas bayang atau wayang.<sup>16</sup> Wayang sebagai teater berarti pertunjukan panggung sutradara ikut bermain, jadi berbeda dengan sandiwara atau film sutradara tidak muncul untuk bermain. Sutradara pertunjukan wayang dikenal sebagai dalang, yang perannya dapat mendominasi pertunjukan wayang purwa di Jawa.<sup>17</sup> Pentas bayang atau wayang mengandung arti yang cukup mendalam, sebab mengungkapkan gambaran hidup manusia di alam semesta ini dengan kata lain *Wewayangane Urip*. Wayang memberikan gambaran kehidupan umat manusia dengan segala perwatakan dan permasalahannya.

Jantaran wayang purwo disebutkan,...

" *Pramila sinebat wayang wajib sembahyang labet jroning wayang sinung piwulang ingkang dayane maweh pepadang tumrape tiang gesang* ".<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Anasom, *Membangun Negara Bermoral Etika bernegara dalam Naskah Klasik Jawa-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002 ), hlm. 1

<sup>17</sup> Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 11

<sup>18</sup> Bondan Hargono, *Jantaran Jangkep Wayang Purwa*, (Surakarta : CV Cendrawasih, 2003), hlm. 1



(Demikian disebut wayang sebagai tanda wajib sembahyang atau shalat pada wayang juga terdapat pelajaran yang memberi petunjuk bagi kehidupan orang).

Bagi yang mengenal kebudayaan Jawa wayang kulit mempunyai daya tarik besar, dengan mempelajari wayang akan cepat menuntun orang dari apresiasi intuitif kepenghargaan terhadap pesan-pesan filosofis yang disampaikan.<sup>19</sup> Kesastraan Jawa kuno disebut, bahwa pertunjukan wayang purwa dikenal menjelang pertengahan abad ke sebelas.<sup>20</sup> Pada awalnya cerita wayang kulit terambil dari kitab Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari India, namun pada kenyataannya kitab-kitab asli dari Ramayana dan Mahabarata sudah tidak ada lagi dan wayang kulit yang ada di Jawa sangat berbeda jauh dengan yang ada di India. Dr. G. A. J. Hazeu (tesis tahun 1897) menyimpulkan bahwa wayang di pulau Jawa ialah ciptaan bangsa Jawa sendiri.<sup>21</sup> Pendapat ini juga didukung keyakinan bahwa wayang berasal dari Jawa sendiri juga dikemukakan oleh Sri Mulyono. Ia juga menganalisis dari segi bahasa yang tampaknya istilah-istilah teknis pewayangan, alat-alat yang di gunakan untuk pertunjukan, ternyata dari dulu sampai sekarang masih tetap sama, dengan demikian dapat di pastikan bahwa wayang kulit berasal dan diciptakan bangsa Indonesia sendiri di Jawa.<sup>22</sup>

Keberadaan wayang sejak waktu itu mengalami transformasi. Pada masa kerajaan Surakarta pujangga Ranggowarssito banyak cerita wayang diantaranya pustaka Raja purwa dijadikan pakem. Buku tersebut tampaknya tidak lagi bersumber kitab Mahabarata dan Ramayana, melainkan lebih merupakan kumpulan cerita rakyat yang berbentuk jalan cerita wayang. Kitab ini seolah-olah menampilkan sejarah nenek moyang

---

<sup>19</sup> Paul Stange, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), Cet., I, hlm. 54

<sup>20</sup> *Anasom op cit*, hlm. 40

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 40

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 41

dan raja-raja Jawa, dengan diilhami oleh cerita inilah lakon wayang berkembang menjadi model penyusunan cerita baru.<sup>23</sup>

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa dan *dibesut* sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik juga sebagai metode dakwah. Dibesutnya wayang beber menjadi wayang purwa atau wayang kulit oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1437 pada zaman Demak.<sup>24</sup> Wayang juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam. Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu.

Wayang kulit atau wayang purwa terbagi menjadi enam golongan yaitu :

- a. Wayang ekspresif dekoratif
  1. Berdasarkan watak : baik, buruk, setengah baik
  2. Berdasar kelas : golongan dewa, golongan ksatria, golongan raja
  3. Golongan putran atau pangeran, golongan putren, golongan punggowo, golongan raksasa, golongan kera
- b. Wayang ekspresif dekoratif humoris karikaturis, yaitu wayang yang menggambarkan rasa humor atau lucu
  1. Humoris karikaturis pengikut ksatria : Semar, Gareng, Petruk, Bagong
  2. Humoris karikaturis pengikut raksasa : Togog, Sarawito
  3. Humoris karikaturis pengikut dewa : Patuk, Temboro
  4. Humoris karikaturis pengikut pendeta : Cantrik Janaloka
  5. Humoris karikaturis pengikut wanita : Cangik, Limbok

---

<sup>23</sup> Buhan Nurgiantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998 ), hlm. 34-35

<sup>24</sup> Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara, tt), hlm 25

- c. Wayang yang menggambarkan kelompok pasukan, tumbuhan, binatang, bangunan seperti perampokan atau ampyaan dan gunung.
- d. Wayang yang menggambarkan binatang dan kendaraan seperti kuda, kereta kencana, gajah, naga, burung garuda, dan lain-lain.
- e. Wayang yang menggambarkan senjata, seperti : panah, keris, tombak, godo, cakra dan lainnya.
- f. Wayang yang menggambarkan ruh halus berupa seluman, setan, seperti juru meja, jarameja, keblak dan lain-lain.<sup>25</sup>

Kebudayaan wayang kulit pada tataran komunitas masyarakat Jawa dipandang sebagai kebudayaan yang adiluhung. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai media komunikasi, penyuluhan dan pendidikan, bahkan wayang sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, negara, bangsa serta umat manusia pada umumnya, oleh karena itu melihat pertunjukan wayang atau pun hanya mendengarkan kaset rekaman tidak pernah membosankan.<sup>26</sup> Wayang sebagai seni pertunjukan menyampaikan nilai-nilai bentuk yang simbolis dan konotatif serta estetis.<sup>27</sup> Pewayangan atau wayang purwa penuh dengan nilai moral kehidupan dan layak dijadikan keteladanan hidup.<sup>28</sup> Tokoh-tokoh wayang kulit mulai dari bentuk, ajaran, hiasan dan seluruh perangkat yang mendukung penuh dengan nuansa pendidikan. Berbagai model perangkat manusia dapat dijumpai didalamnya, baik yang rendah maupun yang luhur.<sup>29</sup> Tidak hanya sifat-sifat kepahlawanan saja, tetapi juga pendidikan moral, kesetiaan, ketaatan dan sebagainya. Kesan dan pesan yang terkandung ajaran wayang kulit penuh nilai-nilai edukatif itulah penulis tertarik untuk meneliti salah satu ajaran, yaitu dengan judul *Perspektif*

---

<sup>25</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa upaya membangun keselarasan Islam dan Budaya Jawa*, ( Surakarta : Cenderawasih, 2004 ), hlm. 38

<sup>26</sup> Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 26-27

<sup>27</sup> Woro Aryandini, *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta : UI- Press, 2002 ), hlm44

<sup>28</sup> Asmoro Achmadi, *Nuansa Islam dalam Puisi Tradisional Jawa Kajian Aksiologis terhadap Sekar Macapat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 3

<sup>29</sup> Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 121

*Pendidikan Islam Terhadap Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit Serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini.*

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman maka perlu kiranya adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

### **Perspektif Pendidikan Islam**

Sudut pandang, Pandangan<sup>30</sup>.

Yang dimaksud perspektif dalam skripsi ini adalah cara pandang yang digunakan untuk memandang sebuah objek penelitian berdasarkan kriteria pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-ruhani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>31</sup>

### **Ajaran Hastha Brata**

Ajaran yaitu segala sesuatu yang di ajarkan, nasihat, petunjuk, petunjak.<sup>32</sup>

Atau *wasita, wulang*.<sup>33</sup>

Brata Berarti delapan.<sup>34</sup>

Atau kosa kata yang menunjukkan angka delapan dalam tata bahasa Jawa kuno atau Sanskerta

Brata berarti laku, kata laku dapat pula disejajarkan dengan sikap, tindakan, sifat atau sejenisnya.<sup>35</sup> Bisa juga berarti amalan.

## **Wayang kulit**

---

<sup>30</sup> J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 274.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 17

<sup>33</sup> Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wulangreh*, (Semarang : Dahar Press, 1994), hlm. 186

<sup>34</sup> Pardi Suratno, *Sang Pemimpin Menurut Astha Brata, Wulang Reh, Tripoama, Dasa Darma Raja*, (Yogyakarta: Adiwacana, 2006), hlm. 54

<sup>35</sup> *Ibid.*, 54

Salah satu seni pertunjukan wayang memainkan boneka kulit berpahat, diproyeksikan kelayar dengan bantuan sinar lampu minyak yang di sebut *blencong* agar muncul bayangan boneka yang dimainkan. Blencong dulu pakai minyak sekarang bisa dari lampu listrik.<sup>36</sup>

### **Relevansi**

Hubungan , keterkaitan.<sup>37</sup>

Jadi yang di maksud judul skripsi ini cara Pendidikan Islam memandang Ajaran Hastha Brata Wayang Kulit Serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Apa sajakah ajaran Hastha Brata?
2. Bagaimanakah perspektif pendidikan Islam terhadap ajaran Hastha Brata?
3. Bagaimanakah relevansinya ajaran Hastha Brata dengan pendidikan masa kini ?

### **D. Tujuan dan manfaat Penelitian**

a. Tujuan skripsi ini untuk mengetahui:

1. Ajaran Hastha Brata
2. Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam terhadap ajaran Hastha Brata
3. Bagaimana relevansinya ajaran Hastha Brata dengan pendidikan masa kini

b. Manfaat

---

<sup>36</sup> Woro Aryandini, *op.cit.*, hlm.44

<sup>37</sup> Achmad Maulan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2003, hlm.449

1. Memberikan wacana pemikiran dunia pendidikan Islam yang berkaitan dengan kebudayaan, khususnya bagi komunitas masyarakat Jawa
2. Memberikan kontribusi yang pasti pendidikan Islam yang berkaitan dengan kebudayaan
3. Sebagai sosialisasi ajaran Hastha Brata dan menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan khususnya di Jawa dan lembaga pendidikan setempat
4. Ikut andil melestarikan kebudayaan wayang kulit yang mempunyai posisi *adiluhung* pada masyarakat Jawa

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Selama penyelidikan penulis, belum ada karya tulis yang membahas tentang ajaran Hastha Brata dalam wayang kulit dilihat dari kacamata pendidikan Islam. Ajaran Hastaha Brata sebenarnya ajaran raja cerita wayang kulit yaitu raja Pancawati Prabu Ramawijaya yang diajarkan kepada Gunawan Wibisana. Raja Dwarawati Prabu Kresna juga mengajarkan hal itu kepada Raden Arjuna. Ajaran Hastha Brata seseorang hendaknya mencontoh sifat-sifat alam yang berjumlah delapan, yaitu meliputi matahari, bulan, bintang, samudra, bumi, air, api dan angin.

Buku-buku yang menjadi rujukan dalam pembahasan ini antara lain :

- Buku Serat Pedalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama, penulis purwadi. Lampahan atau lakon wahyu makutharama merupakan cerita wayang yang menceritakan ajaran Hastha Brata.
- Buku kepemimpinan Jawa, Penulis Wawan Susetya  
Buku ini pada bagian bab pertama membahas ajaran Hastha Brata beserta maknanya.
- Buku yang berjudul " Laku Hidup Sejati Pandangan Jawa", penulis Widodo DS. Dalam buku ini ada sub pokok pembahasan prinsip hidup yaitu bahwa hidup itu menyala, bahasa Jawa *urip iku urup*. Kalau

manusia hidupnya agar bisa menyala maka harus bisa mencontoh sifat-sifat alam tadi yang terkenal dengan ajaran Hastha Brata.

- Buku yang berjudul Mutiara kearifan Jawa kumpulan mutiara-mutiara Jawa Terpopuler. Penulis penulis Indi G. Khakim . Buku ini juga ada sub bab yang membahas ajaran Hastha Brata

Allah SWT menciptakan alam semesta ini sebenarnya disamping merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya juga merupakan pelajaran bagi kaum yang mengetahui, oleh karena itu ajaran Hastha Brata merupakan cerminan dari sebagian alam ciptaan Allah SWT, tentu ada sifat-sifat yang diambil sebagai pelajaran bagi umat manusia dalam rangka memperbaiki akhlak serta mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga akan tercipta suatu kehidupan yang harmonis damai dan sejahtera.

## F. Metodologi Penelitian

Penulisan ini agar terarah dan dapat memperoleh hasil yang optimal maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan pustaka.<sup>38</sup>

### 2. Metode Kualitatif

Penelitian dilakukan secara cermat, mendalam dan rinci sehingga dapat mengumpulkn data dengan lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas sesuatu.<sup>39</sup> Metode penelitian ini juga disebut penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004 ), hlm.3

<sup>39</sup> Zainal aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV. YRama Widya, 2008), Cet. Iv.,hlm. 15

<sup>40</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm.122

### 3. Pendekatan

Pendekatan penulis yang digunakan yaitu *hermeneutic*. Secara etimologis, kata *hermeneutic* berasal dari Yunani *hermeneucin* yang berarti menafsirkan.<sup>41</sup> Pendekatan hermeneutik yaitu merefleksikan tentang suatu kata atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu untuk dapat dipahami secara eksistensial dapat bermakna kedalam situasi kekinian. Ini mencakup aturan-aturan metodologis yang diterapkan dalam penafsiran maupun asumsi-asumsi pemahaman epistemologis. Secara umum hermeneutika dipergunakan untuk mendiskripsikan untuk menjembatani antara masa lalu dengan masa kini.<sup>42</sup>

### 4. Sumber Kajian

Sumber kajian yang penulis gunakan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan kajian Hasta Brata, seperti:

- Serat Pedalangan Jangkep Lampahan Makutharoama penulis Purwadi.
- Buku Kepemimpinan Jawa, penulis Wawan Susetya.
- Buku Laku Hidup Sejati dalam Pandangan Jawa, penulis Widodo DS.
- Buku Mutiara Kearifan Jawa kumpulan Mutiara-mutiara Jawa Terpopuler, penulis Indy G. Khakim, serta buku-buku lain yang mendukung dengan penulisan skripsi.

## 4 Metode Analisis Kajian

### a. Metode induktif

---

<sup>41</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.84

<sup>42</sup> Musa Hadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2000), hlm.



Metode Induktif adalah analisis yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret, kemudian ditarik ke peristiwa yang bersifat umum.<sup>43</sup>

b. Metode filosofis

Prosedur pemecahan masalah melalui proses berpikir rasional atau perenungan berbentuk pemikiran mendalam, mendasar dan terarah pada penemuan hakekat tentang yang ada dan yang mungkin ada.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 42

<sup>44</sup> Hadari nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 211.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh Subjek berbagai kalangan atau ahli bidang pendidikan yang di pengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing, namun pada dasarnya inti dari semua pandangan ahli yang berbeda-beda tersebut mempunyai kesamaan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya lahir dan batin secara lebih efektif dan efisien.

Menurut John Dewey pengertian pendidikan secara etimologi adalah “ *The word education means just a proces of leding of bringing up*<sup>1</sup>. (Kata pendidikan berarti suatu proses membimbing atau mengasuh).

Pada definisi yang lain, *education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.*<sup>2</sup> (Pendidikan penggunaan arti disini ialah sebuah proses atau kegiatan yang secara langsung pada pembentukan perubahan akal sifat atau tabiat manusia).

Pendidikan disamping kata benda juga merupakan suatu proses atau verb. Pendidikan suatu proses suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik suatu masyarakat.<sup>3</sup> Pendidikan suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu misi kehidupan

---

<sup>1</sup> John Dewey, *Democrasiy and Education*, (New York : The Maemilon Company, 1964), hlm.10

<sup>2</sup> F. J Me Donald, *Educational Psychology*, (California,: Wadsworth Publishing, 1959), hlm.4

<sup>3</sup> H. A. R. Tilaar, *Pendidikan kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 9

yang hidup suatu masyarakat.<sup>4</sup> Pendidikan baik sebagai kata benda maupun sebagai verb merupakan suatu proses untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan beradaban manusia didalam kehidupan masyarakat.

Menurut Ahmad Tafsir “Pendidikan bimbingan yang di berikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal”. Ahmad Marimba mengemukakan bahwa “pendidikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>5</sup> Pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Secara umum pendidikan dapat diartikan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan yang dimilikinya. dengan demikian bagaimanapun sederhananya beradaban masyarakat, akan terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan, oleh karena itu pendidikan telah ada sepanjang peradapan umat manusia.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Definisi-definisi pendidikan yang telah disebutkan jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keseimbangan dan keserasian antara jasmani dan ruhani yang berdasarkan ajaran agama Islam. Islam *ad-din* yang maknanya ialah tunduk dan

---

<sup>4</sup> *Ibit*, hlm 9.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Logos, 1997 ), hlm 49

<sup>6</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3

merendahkan diri kepada Allah SWT.<sup>7</sup> *Islam is Arabic word meaning submission, surrender, and obedience.*<sup>8</sup> (Islam dari kata Arab yang berarti penyerahan, pasrah, dan taat).

Pengertian pendidikan Islam juga disebut dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna pendidikan yaitu:

- a. Kata “ 'allama” yang berarti memberikan pelajaran, pengetahuan, kata ini tidak asing lagi karena sudah sering di gunakan sejak masa nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Kata ini terdapat dalam Q.S 2 : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malikat lalu berfirman : Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.<sup>9</sup>

- b. Kata “at-Tarbiyah” yang berarti pendidikan berasal dari akar kata robba yang berarti mendidik  
Fiman Allah Q.S 17 : 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “Wai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil”.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm.8

<sup>8</sup> Abul A'la Mawdudi, *Towards Understanding Islam*, (America: Islamic Circle of North America, 1990), hlm. 1

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta : PT Tanjung Mas Inti Semarang,1992), hlm 14

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.428

Yang dimaksud pengertian pendidikan Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.<sup>11</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam “Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.<sup>12</sup>

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama mendidik anak-anaknya melalui sarana pendidikan, karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Konsep, Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan. Konsep fitrah tersebut senantiasa akan menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan. Salah satu perbedaan paling fundamental dalam pendidikan Islam di banding dengan konsep pendidikan lainnya, terletak pada pandangan dasar kemanusiaan berdasarkan konsep fitrah. Manusia pada dasarnya dilahirkan keadaan fitrah:

Manusia pada dasarnya dilahirkan keadaan fitrah sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عن أبي هريرة. قال رسول الله صلى عليه وسلم . ما من مولود الا يولد  
لد على الفطرة. فابواه يهودانه وينصرانه ويمشركانه<sup>13</sup>

Dari Abu Hurairah r.a., berkata dia: Nabi saw bersabda: Tidak ada satu anak pun dilahirkan kecuali keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menyebabkan menjadi Yahudi, Nasrani atau bersekutu dengan yang lain (syirik).

<sup>11</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.28-29

<sup>12</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. I., hlm. 26

<sup>13</sup> Imam Abu Husein bin hajaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, *Al-Jami' Shoheh Muslim juz 9*, (Libanon: Darul Ma'arif, t. Th), hlm, 34

Pendidikan dalam pandangan Islam pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi perkembangan dasar manusia secara keseluruhan, jika kualitas hanya mementingkan salah satu aspek saja, maka tidak akan dapat mengantarkan manusia personalis yang utuh atau insan kamil.

## **B. Dasar Pendidikan Islam**

Segala aktivitas yang bergerak bidang pendidikan, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah programnya. Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak.<sup>14</sup> Landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>15</sup> Kegiatan dalam hal ini yaitu pendidikan Islam. Landasan hukum ini juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan di capai sebagai pegangan langkah program kerja pendidikan Islam.

Yang menjadi dasar atau landasan pendidikan Islam yaitu

### 1. Al- Quran

Al- Quran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad saw didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal di sebut syariat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997 ), Cet. I, hlm.40

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 40-41

<sup>16</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996 ), hlm.19

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam dan memberikan petunjuk jalan yang lurus, oleh sebab itu dijadikan dasar pijakan dalam segala hal

Firman Allah SWT ( Q.S 17 : 9 )

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>17</sup>

Petunjuk Al-Quran sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syalthut dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Al-Quran yaitu :

- Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- Petunjuk mengenai akhlak murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan baik individu maupun kolektif
- Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum harus diikuti manusia hubungan dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>18</sup> Akidah akhlak dan Syariat merupakan isi pokok dalam Al-Quran hingga akan tercipta kehidupan yang berdasarkan kitab suci Al-Quran.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm.425-426

<sup>18</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Logos, 1999 ), hlm.33

## 2. As Sunnah

Kata Sunnah secara bahasa berarti perilaku seseorang tertentu, baik perilaku baik atau perilaku yang buruk.<sup>19</sup> Sunnah dimaksud yaitu sunnah Rasulullah saw.

As Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran keadaan sesudah Al-Quran. Seperti Al-Quran, sunnah juga berisi akidah dan syariat. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemasyarakatan hidup manusia segala aspeknya, untuk memberi umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqom Ibnu Abi Al Arqom, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca, tulis. Ketika mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.<sup>20</sup>

## 3. Ijtihad

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan selalu berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya perubahan pendidikan diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dengan kata lain pendidikan harus sesuai kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>19</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 112

<sup>20</sup> Zakiah Darajad, *op. cit.*, hlm. 20-21

<sup>21</sup> Hery Noer Aly, *op. cit.*, hlm. 45



Ijtihad istilah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang di miliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum di tegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Quran dan Sunnah tersebut. Ijtihad di pandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat.<sup>22</sup>

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang diolah oleh akal yang dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru, hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>23</sup>

### **C. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.<sup>24</sup>

Pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi, oleh karena itu tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Prof. Muhammad Athiyah Al-Abrosyi dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan asasi pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Dra. Zuharini, sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Zakiah Darajad, *op. cit.*, hlm.21

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 21-22

<sup>24</sup> Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 51

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan Islam sebenarnya dapat mewujudkan akhlak yang mulia karena akhlak keagamaan diatas segala-galanya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya keduniaan saja, tetapi menaruh pada kedua-duanya. Dunia adalah ladang akhirat, tempat berpijak dan berbuat untuk persiapan kehidupan di akhirat.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Pada waktu pendidik-pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat dan mempersiapkan untuk mencari rizki, mereka juga menumbuhkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya.
4. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya dapat mencari rizki hidup yang mulia disamping memelihara segi keruhanian dan keagamaan. Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi keruhanian dan akhlak, tidak lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rizki. Begitu juga tak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan tangan lidah pribadi.
5. Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak semua bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 164-166

#### D. Isi Pendidikan Islam

Karakteristik pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemeliharannya, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial. Semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah ketika mensifati kerugian manusia yang menyimpang dari jalan pendidikan Islam, baik manusia sebagai individu, manusia sebagai jenis, manusia sebagai generasi, maupun umat manusia secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Penjabaran isi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

##### 1. Pendidikan keimanan

Pendidikan berwatak robbani. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan Al-Khaliq sebagai isi pertama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya akan menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya akan menjadi kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi, dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan pendidikan ruhani yang unik bagi individu.<sup>27</sup>

##### 2. Pendidikan amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat.<sup>28</sup> Islam menghendaki agar setiap individu memiliki profesi sebagai mata penghidupannya dan berupaya menekuninya sehingga memberinya hasil yang terbaik. Jadi pendidikan Islam memperhatikan prinsip keseimbangan antara

---

<sup>26</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Friska Agung Insani, 2000 ), hlm 68

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 69

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 76

teoritis dan praktis, sehingga akan berpengaruh terhadap terciptanya hidup seimbang.

### 3. Pendidikan ilmiah

Pendidikan Islam memiliki konsep tentang watak pengetahuan ilmiah dan metode pembahasannya. Metode ilmiah digunakan bukan dalam lapangan perkara gaib seperti iman kepada Allah, hari akhir, dan ruh, sebab berada di luar wilayah pengetahuan ilmiah.<sup>29</sup>

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya secara maksimal. Anjuran tersebut ditegaskan dengan kecaman terhadap orang yang tidak menggunakan akalanya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dan berbagai pengetahuan baik pengetahuan keagamaan maupun keduniaan.<sup>30</sup>

### 4. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, sesuai dengan hukum penciptaan Allah adalah makhluk sosial.<sup>31</sup>

### 5. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>32</sup> Kedudukan akhlak kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 86

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 87

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.97

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 89

bangsa. Sebab jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan atau batinnya.<sup>33</sup>

Nabi saw bersabda:

البر حسن الخلق<sup>34</sup>

Kebaikan adalah akhlak yang baik.

Ibnu Maskawih memberikan definisi tentang akhlak yaitu suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.<sup>35</sup> Al-Ghozali memberikan pengertian tentang akhlak Al-Khuluk (jamaknya Al-Akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perlakuan yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>36</sup> Akhlak di bagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji atau mahmudah dan akhlak tercela atau madzmumah, dalam pembahasan yang berkaitan dengan sekripsi ini adalah akhlak mahmudah yang meliputi :

#### 1. Adil

Adil adalah memberikan kepada setiap pemiliknya tanpa memihak, membeda-bedakan atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu.<sup>37</sup> Kebalikan dari adil curang, lalim, dan zalim, curang adalah menyimpang dari hak, lalim adalah cenderung kepada suatu keputusan serta curang didalamnya,

---

<sup>33</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996). hlm. 11

<sup>34</sup> Imam Nawawi, *Arbain Nawawi*, (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah, tt), hlm. 81

<sup>35</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 88

<sup>36</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102

<sup>37</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *op. cit.*, hlm. 308

dan zalim adalah melampaui batas, meninggalkan hak dan menempatkan sesuatu bujukan pada tempatnya, baik dengan menambah, mengurai atau keluar dari tempat serta waktunya.<sup>38</sup> Adil (dari perkataan 'adl), yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya.<sup>39</sup> Kata itu juga berarti mempertahankan hak, yang benar.<sup>40</sup> Sifat-sifat yang tidak adil harus dikikis, dihilangkan. Seseorang baru bisa dianggap benar-benar berlaku adil kalau sudah bisa menyeimbangkan atau menyelaraskan seluruh kegiatan, perilaku kondisi dirinya sedemikian hingga yang satu tidak melebihi yang lainnya.

## 2. Istiqomah

Istiqomah berarti tegak disuatu tempat tanpa pernah bergeser, karena akar kata istiqomah dari kata "qoama"<sup>41</sup>

Manusia muslim yang beristiqomah dan selalu berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran islam dalam seluruh aspek hidupnya akan merasakan dampaknya yang positif sepanjang hidupnya. Adapun dampak positif dari istiqomah :

### a. Syaja'ah ( keberanian )

Muslim yang selalu istiqomah hidupnya akan memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan dalam kehidupannya. Selain itu juga berbeda dengan orang yang didalam hatinya ada penyakit nifaq yang senantiasa menimbulkan kegamangan dalam melangkah dan kekuatiran dalam menghadapi rintangan-rintangan.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.308

<sup>39</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hlm. 15

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 61

<sup>41</sup> <http://epugi.wordpress.com/2007/11/20/istiqomah-dan-konsistensi-dalam-beramal/> maret 24 2008

b. Ithmi'nan (ketenangan)

Keimanan seorang muslim yang telah sampai tangga kesempurnaan akan melahirkan istiqomah dalam medan perjuangan. Istiqomah sendiri akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan.

c. Tafa'ul (optimis)

Keistiqomahan yang dimiliki seseorang muslim juga melahirkan sikap optimis. Ia jauh dari sikap pesimis dalam menjalani dan mengarungi lautan kehidupan. Ia senantiasa tidak pernah merasa lelah dan gelisah yang akhirnya melahirkan frustrasi dalam menjalani kehidupannya. Kelojoan yang mencoba mengusik jiwa, kegalauan yang ingin mencabik jiwa mutmainahnya dan kegelisahan yang menghantui benaknya akan terobati dengan keyakinannya kepada kehendak dan putusan-putusan Ilahiah.<sup>42</sup>

3. Rendah Hati

Rendah hati adalah suatu perasaan jiwa yang positif yang merasa tidak ada yang lebih dan lebih hina melebihi dirinya.<sup>43</sup>

Rendah hati (tawadhu') yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.<sup>44</sup>

Nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan sebagai seorang pemimpin adalah yang patut diteladani kewadhuannya atau rendah hati. Sifat rendah hati itu dapat menimbulkan rasa persamaan, menghormati orang lain, dan bersifat toleransi, rasa senasib, serta cinta kepada keadaan

---

<sup>42</sup> [Http //epugi, wordpress, Com](http://epugi.wordpress.com) , *Ibid*

<sup>43</sup> Agi Bil Qithi, *Cahaya Rosul Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad Saw*, (Semarang : Dua Putra Pres, 2002), hlm. 56

<sup>44</sup> A. Malik Fajar, *op.cit.*, hlm. 15-16

#### 4. Dermawan

Kemurahan hati (kedermawanan) dengan kerelaannya untuk membelanjakan harta kekayaan di jalan Allah.<sup>45</sup>

Sikap kaum yang beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk membantu sesama manusia, terutama mereka yang masih mengalami kekurangan atau kesulitan dalam hidupnya dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan yang diamanatkan Allah kepada mereka besuk akan medapat balasan yang lebih besar dari apa yang dinafkahkan itu.

Orang dermawan orang yang menunaikan wajib bi syar'i dan wajib bil muruah. Apabila tidak satu dari kewajiban ini, maka dikatagorikan pelit.<sup>46</sup> Wajib bi syar'i yaitu kewajiban yang ditentukan oleh syari'at sedangkan wajib bil muruah adalah memberikan sesuatu yang tidak menurunkan harga dirinya atau menjelekkan kehormatannya, dengan kata lain ia memberikan sesuatu yang pantas di berikan.<sup>47</sup> Oleh karena itu manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum menafkahkan sebagian harta benda yang dicintainya.

#### 5. Pemaaf

Hidup bermasyarakat pasti tidak lepas kesalahan dengan orang lain baik itu disengaja maupun tidak. Walaupun demikian agama menganjurkan bila kita punya salah untuk segera minta maaf, begitu sebaliknya bila orang yang punya salah sudah minta maaf maka harus dimaafkannya. Sikap mudah memaafkan orang lain merupakan suatu akhlak yang mulia lagi terpuji.

---

<sup>45</sup> Agi Bil Qithi. *op. cit.*, hlm. 24

<sup>46</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, ( Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006 ), hlm. 275

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 275



Firman Allah Q.S. Al-A'rof: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.<sup>48</sup>

#### 6. Penolong

Manusia disamping sebagai makhluk individu juga termasuk makhluk sosial, hal ini menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dengan orang lain, oleh karena itu agama islam menganjurkan hidup ini agar saling tolong menolong, yang kaya menolong yang miskin, yang kuat menolong yang lemah dan sebagainya.

#### 7. Teliti

Teliti artinya cermat, saksama, hati-hati.

Firman Allah, Q.S Al-Hujurot ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui kedaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu<sup>49</sup>.

Demikianlah keterangan ayat tersebut, agar selalu teliti dalam menerima berita, atau suatu masalah apapun, sehingga tidak terjadi penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan itu. Sifat ketelitian menghadapi suatu masalah apapun juga akan bermanfaat bagi orang banyak karena tidak akan terjadi

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 255

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 846

kesalah pahaman menyikapi suatu masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

### **E. Nilai - Nilai Pendidikan Dalam Wayang Kulit**

Masuknya agama Islam di Indonesia membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula wayang telah mengalami masa pembaharuan. Pembaharuan besar-besaran, tidak saja dalam bentuk dan cara pertunjukan wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Berangkat dari perubahan nilai-nilai yang dianut, maka wayang pada zaman Demak dan seterusnya telah mengalami penyesuaian dengan zamannya. Bentuk wayang yang semula realistik seperti tertera dalam relief candi-candi menjadi bentuk imajinatif seperti wayang sekarang ini, selain itu banyak sekali tambahan dan pembaharuan dalam peralatan seperti *kelir* atau layar, *blencong* atau lampu, *debog* yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang dan masih banyak lagi.

Pertunjukan wayang semalam suntuk maupun pertunjukan padat selama 2-3 jam mengandung banyak nilai, antara lain :

#### 1. Nilai religius

Pada zaman kerajaan Demak, pertunjukan wayang dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam.

#### 2. Nilai Filosofis.

Pertunjukan wayang senantiasa terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling bertalian antara yang satu dengan yang lain. Tiap-tiap bagian melambangkan fase atau tingkat tertentu dari kehidupan manusia.

Bagian-bagian tersebut adalah:

- a. Jejer (adegan pertama), melambangkan kelahiran bayi dari kandungan ibu diatas dunia serta perkembangan masa kanak-kanak sampai meningkat menjadi dewasa.

- b. Perang gagal, melambangkan perjuangan manusia muda untuk melepaskan diri dari kesulitan serta penghalang dalam perkembangan hidupnya.
  - c. Perang kembang, melambangkan peperangan antara ‘baik’ dengan ‘buruk’ yang akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik, sehingga tercapailah yang di idamkan oleh pihak yang baik. Perang kembang berlangsung setelah lepas tengah malam. Arti filosofinya yaitu setelah orang mengakhiri masa muda sampailah masa dewasa.
  - d. Perang brubuh, melambangkan perjuangan hidup manusia yang akhirnya mencapai kebahagiaan hidup serta penemuan jati diri.
  - e. Tancep Kayon, melambangkan berakhirnya kehidupan artinya pada akhirnya manusia mati, kembali ke alam baka menghadap kepada Yang Maha Kuasa.
3. Nilai kepahlawanan. Lakon dalam pertunjukan wayang yang bersumber pada Ramayana atau Mahabarata jelas bahwa mengandung nilai-nilai kepahlawanan.
  4. Nilai Pendidikan. Kandungan nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang sangat luas, termasuk didalamnya pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan lain sebagainya.
  5. Nilai estetis. Dalam pertunjukan wayang jelas bahwa banyak mengandung nilai estetis atau nilai keindahan sebab pertunjukan wayang adalah seni.
  6. Nilai hiburan. Dalam acara gara-garalah terkandung nilai hiburan. Di samping itu memang seni adalah hiburan atau rekreasi.<sup>50</sup>

Wayang tumbuh dan berkembang sejak lama itu ternyata berhasil menyerap berbagai nilai-nilai keutamaan hidup dan terus dapat dilestarikan berbagai pertunjukan wayang. Wayang yang sudah religius mendapat masukan pengaruh agama Islam akan semakin bertambah

---

<sup>50</sup> Suwaji Bastomi, *Gemar Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1995), hlm.18-19

nilai keutamaannya. Diantara sekian nilai-nilai dalam wayang kulit itu, nilai pendidikanlah yang terkait permasalahan skripsi ini yaitu pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau *akhlaqul kariamah*, oleh karena itu wayang di samping *tontonan* juga sebagai *tuntunan*.

## **BAB III**

### **AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT**

#### **A. Pengertian Hastha Brata**

Hastha berarti delapan sedangkan Brata berarti laku, watak atau sifat utama yang di ambil dari sifat alam.

Jadi arti Hastha Brata merupakan delapan laku, watak atau sifat utama yang dipegang teguh dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau siapa saja yang menjadi pemimpin kantor, di sekolah, di masyarakat, di rumah bahkan sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri secara konsekuen .<sup>1</sup>

Pada definisi yang lain Hastha Brata sebagai ilmu tentang lakunya 8 (delapan) perwatakan alam, bumi, air, angin, samudra, rembulan, matahari, api dan bintang yang dimiliki raja besar adil, berwibawa, arif dan bijaksana yakni Prabu Ramawijaya dan Sri Bathara Kresna.<sup>2</sup>

#### **B. Raja-raja yang Mengamalkan dan Mengajarkan Hastha Brata**

Sebelum membahas tentang isi ajaran Hastha Brata terlebih dahulu membahas raja-raja yang mengamalkan ajaran Hastha Brata dalam wayang kulit

##### **1. Ramawijaya**

Ramawijaya adalah tokoh utama dalam cerita Ramayana. Ia putra Prabu Dasarata, Raja Ayodya, ibunya bernama Dewi Ragu dipedalaman lebih sering disebut Dewi Sukasalya.<sup>3</sup> Nama lain Ramawijaya banyak diantaranya adalah Ramabadra, Raghu Putra, Sri Rama, Raghawa, dan Rama Raghawa.<sup>4</sup> Setelah beberapa tahun Ramabadra bersama-sama dengan adik-adiknya memperoleh pendidikan dari Rsi Wasista, semuanya

---

<sup>1</sup> Htt: // owalah,word press.Com/ about/ dharna gandul/ asthabrata/ pada tanggal 24 Maret 2008

<sup>2</sup> Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2007), hlm. 7

<sup>3</sup> Marwanto, R. Budhy Moehanto, *Apresiasi wayang*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 2000), hlm. 49

<sup>4</sup> Tim Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, (Jakarta: Sena Wangi, 1999), Jilid, IV., hlm.1075

menjadi orang-orang pandai dan berbudi. Diantara empat orang tersebut Ramabadrallah yang mencapai prestasi tertinggi dan *mumpuni*. Sedangkan paling mahir olah keprajuritan Lesmana.

Ramabadra sangat dicintai dan disegani oleh adik-adiknya karena pandai mengasuh dan dapat meneladani dalam segala hal, demikian pula Rsi Wasista sangat memuji kepada Ramabadra karena ia dapat menjadi orang sakti dan berbudi. Setelah menuntut ilmu, keempat orang putra Prabu Dasarata itu mohon diri kepada Rsi Wasista untuk meninggalkan pertapan, kemudian kembali ke istana.<sup>5</sup> Ramawijaya atau Ramabadra pada waktu muda sering mengembara di hutan Dandaka, pada waktu di hutan istrinya di culik oleh raja Raksasa dari Alengka yaitu Rahwanaraja, itulah awal terjadinya perang besar yang terjadi pada masa Ramawijaya. Terjadinya perang antara Rama dengan Rahwana itu sebenarnya bukan semata-mata Rama untuk meminta kembalinya sang istri Dewi Sinta tetapi sudah merupakan kewajiban satria untuk menghilangkan angkara murka. Terjadinya perang banyak membawa kurban, Rama dibantu oleh pasukan Kera dipimpin oleh Raja Sugriwa dari kerajaan Guwa Kiskenda. Rama merupakan raja yang sukses menenyapkan angkara murka di bumi dan menata rakyat dinegara Pancawati. Ia dapat menata negerinya dengan baik karena raja pertama yang mengamalkan ajaran Ilmu Hastha Brata. Hastha Brata ini juga diajarkan kepada Gunawan Wibisana adik Rahwana, ketika akan menjadi raja di Alengka.

## 2. Kresna

Prabu Kresna lazim disebut Sri Kresna atau Bathara Kresna. Pada waktu masih muda ia dipanggil Narayana. Dalam pewayangan di Indonesia, sebutan Bathara Kresna di sebabkan raja Dwarawati itu merupakan titisan dari Bathara Wisnu, dalam keadaan terdesak atau marah raja Dwarawati itu dapat melakukan triwikrama, yakni berubah diri menjadi Brahala raksasa yang amat besar sakti dan tanpa lawan.<sup>6</sup> Nama lain yaitu Prabu

---

<sup>5</sup> Suwaji Bastomi, *Gemar Wayang*, (Semarang: Dahara Preze, 1993), hlm. 45

<sup>6</sup> Tim Sena Wangi, *op.cit*, Jilid III, hlm. 778

Harimurti, Janarjana.<sup>7</sup> Kresna dilahirkan berkulit hitam, ia putra kedua Prabu Basudewa dari negara Mandura, ibunya bernama Dewi Mahendra. Kakaknya bernama Baladewa dan adiknya bernama Bratajaya, ketika kecil mereka bertiga dititipkan ke padepokan Widarakandang kemudian diasuh oleh Demang Antogopo dan nyai Sagopi

Selama di Widorokandang inilah secara diam-diam Narayana berguru kepada Maharesi Padmanaba, di padepokan Girituba, karena ketekunan belajar, suatu hari maharesi Padmanaba memberi hadiah Narayana dua buah pusaka yang satu berujud senjata bernama Cakra Baskoro sedangkan yang lain berupa bunga bernama Cangkok Wijaya Kusuma.<sup>8</sup>

Prabu Kresna inilah yang juga mengajarkan ajaran Hastha Brata kepada adik iparnya yaitu Arjuna. Prabu Kresna juga merupakan orang yang berjasa kepada para Pandawa, selalu mendampingi baik keadaan susah maupun senang. Prabu kresna adalah penasihat pandawa sampai perang Baratayuda Jaya Binangun<sup>9</sup>. Kresna merupakan politikus, diplomat, dan ahli strategi perang yang paripurna.<sup>10</sup>

### C. Kandungan Ajaran Hastha Brata

Bagi masyarakat Jawa, yang hobi mendengarkan wayang kulit tidak akan asing lagi tentang ajaran Hastha Brata. Isi ajarannya mampu membawa kehidupan yang sukses seperti digambarkan pewayangan raja yang pernah mengamalkannya atau sebagai pedoman seorang raja mengatur negaranya ternyata mampu membawa rakyatnya menuju kemakmuran lahir- batin. Raja-raja pewayangan yang pernah mengamalkan dan mengajarkan Hastha Brata, yaitu Prabu Kresna dan Prabu Ramawijaya. Prabu Kresna mengajarkan Ilmu Hastha Brata Kepada Raden Arjuna ketika menjadi pendeta di pertapan

---

<sup>7</sup> Irwan Sudjono, *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 2000), hlm.27

<sup>8</sup> Tim SenaWangi, *op.cit.*, Jilid III, hlm. 778-779

<sup>9</sup> P. Dwijo Carita, *Ringkasan Pengetahuan Wayang*, (Surakarta: Cendrawasih, 1993), hlm.66

<sup>10</sup> Benedict R. O'G. Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, (Yogyakarta: Jejak, 2003), hlm. 32

Kutharunggu, bernama Begawan Kesawasidi, dengan lakon Partawigena atau Wahyu Makutharama.<sup>11</sup> artinya Arjuna menerima ajaran Hastha Brata. buku *Serat Pedalangan Jangkep*, lampahan Wahyu Makutharama, karya Purwadi, Begawan Kesowosidi berkata kepada Arjuna sebagai berikut:

*“ Raden marmane Hastha Brata, sayekti laku wolung prakara kang tuwuh sarana gumelaring jagat , lamun bisa tumanem jroning budi wekasan mbabar ing pakarti, manowo dadyo lantaran mulyo bebrayan agung ”.*<sup>12</sup>

(Raden Hastha Brata yaitu delapan perkara yang tumbuh terbentangnya dunia, kalau bisa tertanam di hati akan menghasilkan perbuatan yang menjadi lantaran kebahagiaan hidup orang banyak).<sup>13</sup>

Perkataan Begawan Kesawasidi selanjutnya yaitu:

*Wandene wedare sawiji-wiji mangkene raden.*

*Kapisan hambege suryo, sareh ing karso, derenging pangolah nora doyo-doyo kasembadan kang sinedya, prabawane maweh uriping sagung dumadi, samubarang kang keno soroting Hyang surya nora daya-daya garing, lakune ngarah-arrah, patrape ngirih-irih, pamprihe lamun sarwa sareh nora rekosa denira miseso, ananging uga dadya sarana karaharjaning sagung tumuwuh.*

*Kapindho hambege candra, amadhangi madyaning pepeteng, sunare hanengsemake, lakune bisa amet prana sumehing nitya alusing budi anawuraken raras rum sumrambah marang saisining bawana.*

*Katelu hambege kartika, dadya pepesrening ngantariksa madyaning ratri, lakune dadya penengeraning mangsa kala, patrape santosa pengkuh nora kangguhan, puguh ing karsa pitaya tanpa samudana wekasan dadya pandam keblating sagung dumadi.*

*Kaping pate hambege hima, nindakake dana wesiasat, adil tumuruning riris, kang akarya subur ngrembakane tanem tuwuh. Wesiasate lamun kurda midana ing guntur wasesa, gebyaring lidah sayekti minangka pratanda, lamun ala antuk pidana, yen becik antuk nugraha.*

*Kaping lima, hambege maruta, sumarambah nyrambahi sagung gumelar, lakune titi ing paniti priksa patrape hangawruhi.*

*Kaping nem, hambege agni, pakartine bisa hambrastha sagung durhankara nora mawas sanak kadang pamong mitra, anane muhung trusing hukum.*

---

<sup>11</sup> Nanang Windradi, *Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 2002), hlm. 71

<sup>12</sup> Purwadi, *Serat Pedalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama*, (Surakarta: Cendrawasih, 1994), hlm. 138-139

<sup>13</sup> Terjemah penulis



*Kaping pitu, hambege samodra, jembar momot myang kamot, ala becik kabeh kamot ing samodra, parandene nora ana kang anabet. Sen-isen maneka warna sayekti dadya pikukuh hamimbuhi santosa. Kaping wolu, hambege bantala lila legawa ing ndriya, mulus kagewang hambege para wadul. Danane hanggeganjar myang kang labuh myang hanggulawenthah.<sup>14</sup>*

Delapan laku meniru sifat-sifat alam yaitu :

1. Pertama hambege Surya
2. Kedua hambege Candra
3. Ketiga hambege Kartika
4. Keempat hambege Samudra
5. Kelima hambege Maruta
6. keenam hambege Agni
7. Ketujuh hambege Tirta
8. Kedelapan hambege bantala

Sebagaimana diketahui “Ilmu Hastha Brata” meneladani perwatakan 8 (delapan) anasir alam semesta dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai berikut :

1. Hambeking Surya (wataknya matahari) yang maknanya daya, energi, kekuatan atau power kepada orang lain. Selain itu perjalanan matahari sejak terbit di sebelah timur hingga terbenam di sebelah barat menunjukkan suatu perjalanan yang istiqomah (*alon maton, alon-alon asal kelakon*).<sup>15</sup> Matahari terang benderang memancarkan sinarnya tidak pernah berhenti, segalanya diterangi, diberinya sinar cahaya tanpa pandang bulu. Sebagaimana matahari, seorang raja atau pemimpin harus bisa memberikan pencerahan kepada rakyat, berhati - hati dalam bertindak seperti jalannya matahari yang tidak tergesa-gesa namun pasti dan terus menerus dalam memberikan sinar cahayanya kepada semua makhluk baik pada waktu berada di depan, tengah, maupun di belakang, hal ini juga telah di jadikan pola didik di perguruan Taman Siswa oleh ki Hajar

---

<sup>14</sup> Purwadi, *op. cit.*, hlm. 139

<sup>15</sup> Wawan Susetya, *op cit.*, hlm. 11

Dewantoro yang terkenal dengan ungkapan : Ing Ngarso Sungtulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.<sup>16</sup>

2. Hambeging Candra (wataknya bulan) yaitu selalu memberi penerang atau pepadhang kepada siapa pun saja dan menggambarkan nuansa keindahan religius spiritual yang mengarah untuk senantiasa bermusyahadah atau mengingat Allah kepada kebesaran dan keindahan-Nya.<sup>17</sup> Seorang pemimpin hendaknya mampu memberi semangat kepada rakyatnya di tengah-tengah suasana suka atau pun duka.<sup>18</sup> Sebagai planet pengiring matahari bulan besinar di kala gelap malam tiba dan memberikan suasana tenang dan teduh. Memberikan penerangan atau pepadang kepada orang lain berarti selalu memberikan pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesedihan atau kepada orang yang membutuhkannya.
3. Hambeging Kartika (wataknya bintang) yakni menggambarkan kepribadian, maqom atau posisi, bahkan cita-cita yang tinggi, kukuh dan bersifat tetap seperti bintang yang berada di langit.<sup>19</sup> Bintang memancarkan sinar kemilauan, berada di langit tinggi hingga dapat di jadikan pedoman arah, sehingga seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan bagi rakyatnya untuk berbuat kebaikan.<sup>20</sup> Mayoritas masyarakat sudah mengetahui bahwa bintang itu dapat dijadikan pedoman untuk menentukan arah mata angin, pedoman menentukan musim, karena bintang mempunyai sifat istiqomah sehingga bintang bermanfaat sekali bagi kehidupan.
4. Hambeging Samudra (wataknya lautan) yang maknanya luas hati dan siap menerima keluhan atau menampung beban orang banyak tanpa perasaan keluh kesah. Dalam pergaulan sama sekali tidak membedakan antara golongan atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Semua dianggap

---

<sup>16</sup> Widodo DS, *Laku Hidup Sejati dalam Pandangan Jawa*, (Jakarta : Vision, 2005), hlm. 42

<sup>17</sup> Wawan Susetya, *op. cit.*, hlm. 10

<sup>18</sup> Indy G. Khakim, *Mutiara Kearifan Jawa Kumpulan Mutiara-mutiara Jawa terpopuler*, ( Yogyakarta : Pustaka Kaona, 2008 ), hlm. vii

<sup>19</sup> Wawan Susetyo, *op. cit.*, hlm. 12

<sup>20</sup> Ind y G. Khakim, *op. cit.*, hlm. vii

sama, sebab semuanya merupakan makhluk ciptaan Allah.<sup>21</sup> Samudra maknanya seorang pemimpin harus mempunyai sifat pemaaf sebagaimana samudra raya yang siap menampung apa saja yang hanyut dari daratan. Jiwa samudra mencerminkan pendukung pluralisme dalam hidup bermasyarakat yang berkarakter majemuk.<sup>22</sup> Samudra sangat luas, bahkan sebagian besar permukaan bumi berupa lautan. Laut yang luas menggambarkan luasnya hati, mempunyai sifat pemaaf.

5. Hambeging Samirana (wataknya angin) yaitu selalu meneliti dan menelusup kemana-mana, sehingga benar-benar mengetahui secara persis persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, bukan hanya sekedar kata orang belaka. Kejelian dalam meneliti segala persoalan tadi akhirnya membuat ia berhasil mengetahui data-data lapangan valid dan akurat. Dampak positifnya adalah dia menjadi orang yang terpercaya dan dapat di pegang kata-katanya.<sup>23</sup> Baik buruk rakyat harus di ketahui kepala sendiri, tanpa menggantungkan laporan dari bawahan saja. Bawahan cenderung selektif dan memberi informasi untuk berusaha menyenangkan pemimpin.<sup>24</sup>

Angin meskipun tidak tampak tetapi data dirasakan berhempus tanpa henti merta seluruh penjuru dan tempat. Demikian juga hendaknya, seorang pemimpin keberadaanya harus dapat dirasakan di hati rakyat maupun bawahannya, dan tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat dan bawahannya. Berupaya mengamati sampai kepelosok penjuru untuk mencari tau segala hal yang berkaitan dengan tugas kewajibannya, dengan demikian tidak ragu dan selalu teliti dalam menentukan kebijakan.

6. Hambeging Dahana (watanya api) yang selalu menyelesaikan masalah dengan adil serta tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang

---

<sup>21</sup> Wawan Susetya, *op. cit.*, hlm. 9-10

<sup>22</sup> Purwadi, dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, tt), hlm. 275

<sup>23</sup> Wawan Susetya, *op. cit.*, hlm. 9

<sup>24</sup> Purwadi, dkk, *op. cit.*, hlm.275

lainnya (*tan pilih kasih*).<sup>25</sup> Api mempunyai kemampuan membakar semua yang bersentuhan dengannya. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan kebenaran secara tegas tanpa pandang bulu.<sup>26</sup> Wataknya api dalam Hastha Brata ini bersifat positif, karena aplikasinya serius dan mampu menyelesaikan masalah secara tuntas (istilah jawanya: *bisa mrantasi gawe*) sebaliknya, api yang bersifat negatif merupakan simbol dari nafsu yakni nafsu menguasai, menindas, memerintah, mendekte, mendlolimi, meminggirkan, bahkan memenjarakan dan meyersarakan orang lain. Ketika kita makan makanan yang lezat dan nikmat, sebenarnya perut memiliki keterbatasan untuk menampung makanan yang banyak tadi, tetapi si lidah tetap merasa nikmat untuk terus melahab apa saja.<sup>27</sup>

7. Hambeking Tirta (wataknya air) yang maknanya selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan selalu bersikap *andap asor anarogo* atau rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Sifat orang yang demikian bisa dikatakan “mengalir” saja dalam hidupnya, berusaha dengan kemampuan, tenang dan bening sebagaimana karakter air, tidak tergesa-gesa bahkan perilakunya juga lemah lembut, jauh dari stress dan depresi dan seterusnya.<sup>28</sup> Kita harus dapat menarik pelajaran dari air antara lain bahwa air selalu mengalir ke tempat yang rendah, dan mengambil bejana yang memuatnya, namun air sangat-sangat kuat, dan semua makhluk membutuhkannya.<sup>29</sup> Dia juga akan mencari jalan keluar dari apa yang membendung jalannya, bila terus dibendung, pada akhirnya ia akan meledakkan penghalanya dan memusnahkan semua yang disekelilingnya. Sifat air ini mempunyai makna berendah hati.<sup>30</sup>

Diterangkan oleh Ki Ageng Sela bahwa orang dapat mencapai keluhuran apabila seseorang dalam hidupnya selalu dapat sabar. Sabar mudah di

---

<sup>25</sup> Wawan Susetya, *op. cit.*, hlm.11-12

<sup>26</sup> Indy G Khakim, *op. cit.*, hlm. viii

<sup>27</sup> Wawan Susetya, *op. cit.*, hlm. 11-12

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Di mana-mana*, (Lentera Hati; Jakarta, 2005), hlm. 83

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm.83

ucapkan tetapi sulit dilaksanakan. Kata sabar terkandung suatu suasana hati tenang dan terkendali, oleh karena itu , Ki Ageng Sela mengatakan bahwa orang yang dapat bersikap sabar ia dapat memenjarakan setan. Kata lain, orang dapat yang dapat bersikap sabar adalah orang yang dapat mengalahkan “sesuatu” yang sangat besar dan sulit. orang dapat bersikap seperti itulah di sebut mencapai keluhuran atau keutamaan. Keutamaan atau keluhuran, selain sikap sabar, juga sikap andap asor “rendah hati”. Orang rendah hati biasanya orang yang mau *menagalah* pada orang lain, oleh karena itu ia akan memperoleh keluhuran.<sup>31</sup>

Sinuwun Paku Buwana IV arti peting moral dalam Serat Wulang Reh.

*Dedalane guna lawan sekti  
Kudu andhap asor  
Wani ngalah luhur wekasane  
Tumungkula yen dipun dukani  
Bapang den simpangi  
Ana catur mungkur.*<sup>32</sup>

Terjemahannya

Menuju kepandaian dan kesaktian

Harus mau rendah hati

Berani mengalah luhurakhirnya

Merundukkan bila kena marah

Penghalang dihindari

Ada perkara ditanggihkan.<sup>33</sup>

Makna moral yang dikandung dalam tembang mijil yaitu anjuran kepada manusia, agar dirinya bersedia bertindak rendah hati kepada sesama hidup, hormat kepada yang lebih tua, mengasihi kepada yang lebih muda. Apabila terjadi perselisihan, disarankan supaya mau mengalah.

<sup>31</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen*, ( Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm73-

<sup>32</sup> Purwadi, *dalam Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*, ( Yogyakarta: Narasi,2005), hlm.61

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 61

Kata-kata kasar dihindari dan mau mencegah kelakuan yang merugikan, demikian itu cara orang untuk mencapai kedamaian kebahagiaan.<sup>34</sup>

8. Hambeging kisma (wataknya bumi) yang maknanya kaya, suka berderma, kaya hati (*lembah manah* , *legowo*). Perspektif tasawuf misalnya orang sufi itu diharapkan bias seperti tanah, tidak *nggrundel* (keluh kesah) mesti dia menjadi jalan yang diinjak-injak orang atau ditempatkan di kandang sapi sekalipun, namun, tanah ada yang dijadikan dinding di rumah-rumah megah atau dijadikan genteng yang berada diatas rumah yang fungsinya melindungi tuan rumah dari panasnya matahari dan turunya hujan. Perspektif filosofis kejadian manusia, yang berasal dari tanah, jika diteliti secara seksama, sebenarnya tanah lebih kuat di banding api yang merupakan asal mula iblis. Meskipun iblis merasa dirinya lebih baik daripada tanah sehingga menjadi takabur, sebenarnya argumentasi tidak benar. jika ada api berkorbar ditabur dengan tanah secukupnya, niscaya api tadi akan menjadi padam.<sup>35</sup>

Tanah selalu memperlihatkan jasanya walaupun dicangkul diinjak, dipupuk dibajak tetapi malah memberi subur dan menumbuhkan tanam-tanaman. Falsafah tanah adalah air tuba dibalas air susu, keburukan dibalas kebaikan dan keluhuran.<sup>36</sup> Ki Ageng Sela memberikan pepali kepada anak cucu agar mencari jalan terang atau *dalan padhang* dalam kehidupannya karena manusia hidup didunia tidak lama, untuk itu, seseorang harus menyingkirkan sesuatu yang negatif dalam hidupnya. Pencarian jalan terang seperti itu oleh Ki Ageng Sela di ibaratkan seperti perjalanan seseorang ketika menemukan lumut, perdu-perdu, cekungan, duri, dan tali di jalanan. Agar rintangan tersebut tidak membuat celaka orang lain yang berjalan, maka orang mencari *dalan padhang* harus menyingkirkannya. Di samping itu, beliau juga menasihati agar seseorang mau memberi sedekah kepada orang sakit, memberi petunjuk kepada orang yang sedang mengalami kebingungan (bahkan jika perlu mengantarkannya sampai

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 61-62

<sup>35</sup> Wawan Susetya, *op.cit.*, hlm.8-9

<sup>36</sup> Purwadi, dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa, op.cit.*, hlm.274

ketempat tujuan), memberi obat kepada orang miskin, memberi tumpangan kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi, itu harus dilaksanakan dengan senang hati, tidak dengan paksaan. Kesemua hal itu akan memberikan perjalanan seseorang untuk mencari jalan terang menjadi mudah.<sup>37</sup>

Demikianlah isi kandungan ajaran Hastha Brata, delapan watak ideal yang diperlukan seorang pemimpin ini memerlukan kepekaan dan kejernihan pikir dan rasa untuk mencerna. Pemimpin diperlukan dan ditempatkan sebagai *pengayom* atau pelindung dan panutan karena kultur parternalistik, yang terus mengakar dan memanjang khususnya di Indonesia.<sup>38</sup>

Dibawah ini ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan delapan alam yang berkaitan dengan pembahasan diatas yang merupakan ayat-ayat qouniyah:

Tentang bumi Q.S Adz Dzaariyaat: 20

وفي الأرض آيات للموقنين

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda ( kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.

Tentang matahari dan bulan Q. S Ar Rahman: 5

الشمس والقمر بحسبان

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungannya

---

<sup>37</sup> Dhanu Priyo Prabowa, *op.cit*, hlm. 80-81

<sup>38</sup> A. M. Hermien Kusmayati, Makalah dipresentasikan dalam diskusi sejarah dengan tema “*Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa*” yang diselenggarakan oleh balai kajian sejarah dan nilai tradisional yogyakarta pada tanggal 17-18 Mei 2006

Tentang Bintang dan lautan atau samudra Q.S Al An'am: 97

وهو الذي جعل لكم النجوم لتهتدوا بها في ظلمات البر والبحر قد  
فصلنا الآيات لقوم يعلمون

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapandi darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Tentang Air Q.S Al Waqiah : 68

أفرأيتم الماء الذي تشربون

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum

Tentang angin Q. S Fathir: 9

والله الذي أرسل الرياح فتثير سحابا فسقناه إلى بلد ميت فأحيينا به  
الأرض بعد موتها كذلك النشور

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin , lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.



## BAB IV

### ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT

#### A. Kebudayaan Wayang Kulit merupakan Media Pendidikan

Suatu gejala patut diamati masyarakat Jawa yang punya pengaruh kuat pada masyarakat Indonesia, yaitu masih lestarnya budaya wayang kulit atau wayang purwa, meskipun berbagai unsur budaya mempengaruhi masyarakat Jawa khususnya, bangsa Indonesia pada umumnya. Bukti kelestarian wayang kulit yaitu adanya pementasan wayang kulit acara-acara tertentu seperti, besih desa, siaran di stasiun TV maupun radio, orang punya hajatan dan lain-lain.

Wayang sebagai cermin dunia batin orang Jawa. Dunia wayang diyakini sebagai model pemikiran orang Jawa untuk menyikapi dunia secara komprehensif. Melalui wayang pula orang Jawa mampu mengidentikkan dirinya, membaca sikap dan perilaku orang lain, dan bahkan sampai pada pemikiran spiritual. Wayang pada dasarnya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat atau angkara murka. Wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup Bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan hingga dewasa ini masih banyak orang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu mendapat posisi *adiluhung* karena mempunyai prioritas yang lebih, dan merupakan kebudayaan yang dapat bertahan berabad-abad, pada umumnya kebudayaan lama akan mulai ditinggalkan pemeluknya ketika muncul kebudayaan baru yang menarik.

Ada banyak kekuatan nilai terpancar dan tersembunyi dalam wayang, kekuatan nilai terpancar terkait dengan wujud dan bentuk formal atau

*performance* wayang, misalnya nilai estetis ‘seni tatah sungging’. Kekuatan yang tersembunyi nilai etis dan filosofis.<sup>1</sup>

Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaharuan yang berlangsung terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu, utamanya wayang digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang telah bergeser menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan dan komunikasi massa. Wayang yang telah diperbaharui konstektual dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat, menjadi sangat efektif untuk memberikan hiburan serta pesan-pesan moral kepada orang banyak.

Wayang adalah seni dekoratif yang merupakan ekspresi kebudayaan nasional, disamping merupakan ekspresi kebudayaan nasional, wayang merupakan media pendidikan karena ditinjau dari isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi wayang merupakan media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti. Wayang sebagai media komunikasi atau informasi, karena dari segi penampilannya sangat komunikatif, dapat dipakai untuk memahami suatu tradisi, sebagai alat untuk mengadakan pendekatan kepada masyarakat, memberikan informasi mengenai masalah-masalah kehidupan dan segala seluk beluknya.

Wayang sebagai *tontonan* atau media hiburan, karena dipakai sebagai pertunjukan berbagai macam keperluan sebagai hiburan, untuk membangun manusia seutuhnya, pembangunan mental adalah penting sekali, oleh karena itu pengenalan nilai wayang kulit atau wayang purwa perlu digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan.

---

<sup>1</sup> Suwarno (ed), *Dalam kejawen Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 95

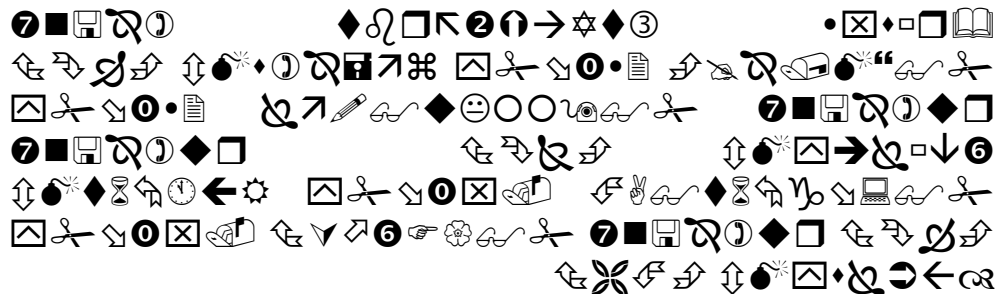
**B. Hastha Brata berisi tentang Pendidikan Akhlak**

Isi ajaran Hastha Brata berarti delapan hal yaitu meliputi matahari, bintang, bulan, samudra, angin, api, dan air semua itu mempunyai sifat –sifat filosofi yang baik.

Orang jawa dalam hidupnya juga memperhatikan pada hukum Illahi dengan bertitik pada pengahayatanya terhadap alam semesta dan menjadikannya tempat belajar atau guru (dalam membaca situasi alam), sehingga mendapatkan hikmah pada dirinya. Ketika melihat matahari, bulan, bintang, air dan benda-benda yang ada di alam raya, maka yang ada dialam penghayatannya adalah ingin mengidentifikasikan kekuatan dan sifat-sifat benda-benda di alam raya tersebut untuk dihayati dalam upaya keluhuran akhlak dan budi pekertinya. Dunia pewayangan raja Ramawijaya dan Kresna yang mengajarkan Hastha Brata untuk memberi teladan rakyatnya, dengan demikian diharapkan semua dapat mengamalkan Hastha Brata, karena pada dasarnya semua itu adalah pemimpin, minimal pemimpin dirinya sendiri.

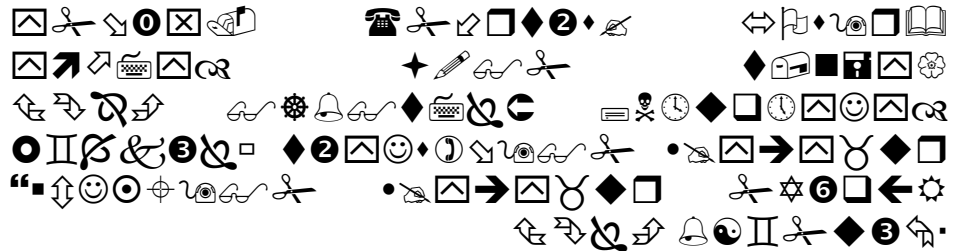
Ajaran Hastha Brata pada dasarnya mengambil tamsil dari sifat kosmos yang mempunyai ciri-ciri berjalan sesuai dengan kodrat dan hukum sunatullah, serta tidak akan menyimpang dari kodratnya. Misalnya matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat setiap hari, air yang selalu mengalir dari atas ke bawah dan sebagainya. Islam juga mengajarkan manusia agar memikirkan segala sesuatu ciptaan Allah.

Fiman Allah Q.S Al Ghaasyiyah :17-20



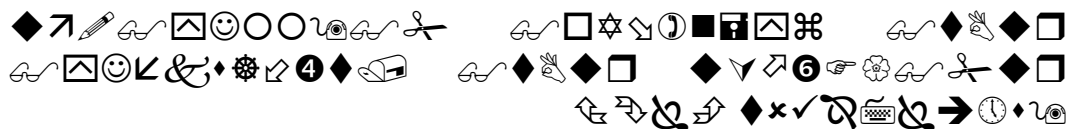
Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan?, dan Gunung-gunung bagaimana ia tegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?.<sup>2</sup>

Firman Allah Q.S Nuh: 15-16



Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?, dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?.<sup>3</sup>

Firman Allah Q.S Al Anbiyaa': 16



Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.<sup>4</sup>

Aktivitas dan rutinitas alam tersebut bukan terjadi dengan sendirinya, hal itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Tidak mungkin matahari dapat bersinar dan beraktivitas dengan rutin tanpa ada yang mengendalikannya, demikian juga lainnya. Ayat-ayat itu sangat luas lagi sesuai dengan tingkat pemikiran siapapun, sangat rapi dan berjalan harmonis siap untuk dipahami dan dihayati oleh setiap hamba-Nya, akan tetapi memperhatikan ayat-ayat Allah tidak hanya kecerdasan berfikir atau mata kepala tetapi harus dengan kecerdasan spiritual dan emosional atau mata hati. Hastha Brata cermin yang diambil dari sifat-sifat delapan alam tersebut yang ditafsirkan mempunyai arti tersendiri, yaitu:

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti Semarang, 1992), hlm. 1055

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 979

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 497

1. Matahari yang selalu rutinitas menyinari bumi dan selalu terbit dari timur dan terbenam di barat, dengan demikian matahari mempunyai sifat teguh pendirian atau Istiqomah . Firman Allah Q.S Huud: 112

فاستقم كما أمرت ومن تاب معك ولا تطغوا إنه بما تعملون بصير

Maka tetaplah (Istiqomahlah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampau batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

2. Bulan yang menyinari bumi diwaktu malam hari, memberi penerang diwaktu malam (*memberikan pepadhang*), dengan demikian mempunyai sifat penolong terhadap sesama. Firman Allah Q.S Al Maa-idah: 2

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

3. Bintang yang dijadikan sebagai penunjuk arah mata angin, pedoman menentukan musim oleh karena itu bintang mempunyai sifat istiqomah sebagaimana matahari. Firman Allah Q.S Al Ahqaaf: 13

إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “ Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka (pula) tiada berduka cita.

4. Samudra yang sangat luas ini menggambarkan manusia harus mempunyai sifat pemaaf, memberikan maaf atas kesalahan orang juga dianjurkan. Firman Allah Q.S Al A'raaf:199

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلین

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

5. Angin selalu bergerak kemana saja dan dan bisa menyusuf disegala tempat, hal ini menggambarkan aktivitas harus Teliti. Firman Allah Q.S Al Hujurat: 6

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة  
فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.

6. Api mempunyai kemampuan membakar semua yang bersentuhan, hal ini mempunyai maksud yang positif yaitu selalu berbuat Adil kepada siapa pun tanpa memandang saudara atau teman dekat adanya hanya berdasarkan keadilan hukum yang berlaku. Firman Allah Q.S An Nahl : 90

إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر  
والبغي يعظكم لعلكم تذكرون

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.

7. Air selalu mengalir ketempat yang lebih rendah, hal ini mempunyai makna sifat *andap asor* atau rendah hati. Firman Allah Q.S Ali Imran: 159

فبما رحمة من الله لنت لهم

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka,...

8. Bumi sebagai tempat hidup, tempat menanam dan menghasilkan berbagai macam sumber hidupan yang bisa dimanfaatkan oleh semua manusia, maka bumi mempunyai sifat dermawan kepada siapa saja yang membutuhkan, hal ini mengandung maksud bila mempunyai rezki supaya gemar sedekah. Firman Allah Q.S Al Baqarah: 3

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Sifat-sifat itu sehingga mampu membimbing manusia mencapai puncak untuk melaksanakan tugas sebagai hamba Allah dengan bentuk sebaik-baiknya, dengan demikian Hastha Brata merupakan pelajaran yang berharga bagi yang hendak memperhatikannya.

Unsur-unsur Hastha Brata secara microkosmos terdapat dalam diri manusia, ketika manusia menyadari hal tersebut dan mengerti akan kodratnya, maka ia bisa memahami jati dirinya yang tergambar dalam tindakannya, sehingga dalam berbuat segala sesuatu disesuaikan dengan posisi dan porsinya, maka akan terbentuk individu yang arif bijaksana, penuh pengertian semuanya berdasarkan *akhlakul karimah* yang wujud nyata yaitu pengendalian diri. Ketika Hastha Brata kita rujuk kepada hukum-hukum alam yang semua itu merupakan ayat-ayat qauniah, dan secara vertical kita hadapkan pada Allah SWT, maka akan terjadi sebuah kesadaran bahwa semua laku kegiatan yang kita lakukan merupakan sebuah ibadah, karena segala perilaku atau tindakan ada nilai ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka dalam ajaran Hastha Brata itu juga merupakan tuntunan hidup bila diterapkan berbuah tingkah laku yang baik atau *akhlak al-kariamah*. Akhlak yang baik akan menghasilkan amal perbuatan yang baik .

#### الاعمال نتيجة الاخلاق والاداب رشح المعارف<sup>5</sup>

Segala amal perbuatan adalah hasil dari budi pekerti dan adab kesopanan adalah saringan ilmu pengetahuan.

Gagasan dan cita-cita mulia dalam perspektif orang Jawa menjadi manusia utama atau manusia sejati yang berbudi luhur dan berwibawa bukan hanya isapan jempol belaka, dalam prakteknya kehidupan sehari-hari, para leluhur kita telah menggambarkan konsep dan tauladan sebagai suatu pegangan secara proporsional dan keseimbangan. Perwujudan atau manifestasi

<sup>5</sup> Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumudin Juz II*, ( Darul Ihya' al-kitab al araiyyah, tt), hlm 351

praktek Hastha Brata ditunjukkan *solah bawa* atau gerak badan jasmaniahnya yang terlihat sangat luwes, lentur dan enak dipandang, tidak pula kaku dalam membawa pergaulan kemasyarakatan. Orang telah bisa membawa dirinya Hatha Brata sebagai tauladan dalam kehidupannya, hampir-hampir tak pernah tabrakan antara satu dengan lainnya, karena tercakup kehidupan yang harmonis, selaras dan serasi. Praktek Hastha brata kalau lebih ditunjukkan dalam nuansa rasa yang sejati, maka artinya hati nurani, anasir paling dalam diri manusia bukan hanya ditujukan pada kemaslahatan sesama manusia tetapi difokuskan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

### C. Hastha Brata merupakan bagian dari Pendidikan Islam

Hastha Brata merupakan salah satu ajaran yang ada dalam kebudayaan wayang kulit, merupakan bentuk anasir dari alam ciptaan Allah yang mempunyai arti sesuai pendidikan Islam yaitu pendidikan budi pekerti atau *akhlak al-karimah*. Wayang merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam, karena wayang telah membuktikan diri sebagai sebuah pertunjukan seni budaya yang sudah mapan sejak abad ke-11 sampai sekarang, seiring dengan perkembangan zaman unsur pertunjukan dalam wayang juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan sebagai wujud dari adanya kreativitas dari dalang secara khusus dan para penggemar wayang pada umumnya. Kondisi semacam ini memberi kesempatan yang luas bagi seseorang untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam wayang sebagai sebuah *tuntunan* dalam bentuk *tontonan*.

Pada awal penyebaran Islam di Jawa bahkan juga sampai sekarang bentuk dakwah cultural dipandang lebih tepat dibandingkan dengan bentuk dakwah lainnya seperti politik, ekonomi. Sebab dakwah cultural lebih banyak melibatkan masyarakat setempat sebagai sasaran dakwahnya. Disamping itu juga didukung adanya kecenderungan orang Jawa sangat kuat mencintai dan mempertahankan kebudayaannya.

Kandungan simbolik wayang sering untuk suatu interpretasi yang tak terbatas dalam kebutuhan manusia disaat melakukan refleksi dengan dirinya



sendiri dengan alam sekitarnya, masyarakatnya sehingga banyak orang merasakan selalu mendapatkan ruang yang cukup untuk dapat menyampaikan pesan-pesan Pendidikan Islam kepada masyarakat.

Hastha Brata dalam wayang kulit dapat memberikan berbagai petunjuk atau nasehat yang dapat dijadikan pedoman, secara substansial merupakan petunjuk atau nasehat yang bersumber dari pendidikan Islam dan moral Jawa, sebab orang Jawa juga mengajarkan budi pekerti seperti yang terkandung dalam ajaran Hastha Brata. Pesan-pesan pendidikan Islam yang terdapat ajaran Hastha Brata bentuknya tersurat maupun tersirat, hal ini dapat dipahami, sebab pada hakekatnya wayang merupakan karya sastra budaya bersifat simbolik, artinya apa yang diluar teks adalah merupakan pesan-pesan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai tuntunan. Pendidikan budi pekerti atau *akhlaq al-karimah* merupakan tujuan utama pendidikan Islam, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Hastha Brata merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Ajaran Hastha Brata dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam tidak bertentangan, oleh karena itu Hastha Brata suatu ajaran yang ada dalam wayang kulit sebagai budaya adiluhung orang Jawa supaya tetap lestari, dan digunakan juga sebagai arahan tuntunan yang baik, akan tetapi tidak boleh terlarut berpegang teguh pada ajaran hastha Brata karena sebagai umat Islam sudah punya pedoman hidup berupa kitab suci Al Quran dan sunah Rosulullah.

#### **D. Relevansinya Ajaran Hastha Brata dengan pendidikan Masa Kini**

Pendidikan masa kini adalah pendidikan yang menimbulkan aksi reaksi dengan mudah disertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih.<sup>6</sup> Diantara cirinya yaitu dalam kegiatan belajar dan mengajar menggunakan sarana yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang seperti komputer, lap top dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 45

Pendidikan masa kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti, karakter, disebut juga *akhlak al karimah*. Hal ini dirasa sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik baik di lingkungan formal, informal maupun non formal. Ajaran Hastha Brata ternyata berisi ajaran budi pekerti dan dilihat dari segi kacamata pendidikan Islam juga mengajarkan budi pekerti atau *akhlak al karimah*, bahkan tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk jiwa yang berakhlak mulia. Ajaran Hastha Brata dapat di tanamkan melalui tiga lembaga :

1. Lembaga Formal

Pendidikan disekolahan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi harus dapat membentuk manusia yang berkepribadian luhur, oleh karena itu sejak pendidikan di taman kanak-kanak harus dididik dengan akhlak yang baik.

2. Lembaga in Formal

Lembaga in formal disini adalah keluarga, dalam keluarga anak-anak akan menerima pendidikan yang pertama, maka kedua orang tuanya yang akan memberi pelajaran budi pekerti dan sekaligus sebagai wahana untuk praktek apa yang telah diajarkan kedua orang tuanya.

3. Lembaga non Formal

Lembaga non formal disini yaitu lingkungan kehidupan sekitar kita, lingkungan juga akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Kalau lingkungannya baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap peserta didik. Perkembangan zaman semakin pesat, oleh karena itu harus diimbangi pula dengan kepribadian yang luhur. Adanya tawuran antar pelajar, narkoba, pemerkosaan, KKN dan sebagainya, karena disebabkan luntarnya akhlak terpuji yang ada pada diri masing-masing. Jadi ajaran Hastha Brata masih relevan dengan pendidikan masa kini, karena isinya ajaran budi pekerti atau *akhlak al karimah* yang dapat dijadikan pedoman atau *tuntunan* dalam kehidupan sehari-hari guna menata kehidupan yang lebih baik agar tercapai kebahagiaan hidup.

Adanya teknologi yang canggih juga mempunyai dampak negatif yaitu akan terjadi trend gaya hidup ala barat, oleh karena itu sebagai umat Islam yang mempunyai pegangan hidup harus mempunyai sikap sebagai mana seorang muslim, demikian juga sebagai orang Jawa yang mempunyai budaya sarat pendidikan budi pekerti diantaranya ajaran Hastha Brata yang terdapat didalam wayang kulit juga jangan sampai ternodai gaya hidup budaya asing yang tidak sesuai dengan tuntunan Agama Islam dan budaya yang dimiliki orang Jawa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasar uraian pada bab demi bab akhirnya dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, serta menanamkan akhlak yang mulia agar tercapainya manusia yang berkepribadian yang luhur.
2. Pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keseimbangan dan keserasian antara jasmani dan rohani yang berdasarkan tuntunan agama Islam.
3. Kebudayaan juga menjadi landasan pendidikan karena pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh timbal balik.
4. Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa mempunyai kebudayaan yang adi luhung yaitu wayang kulit yang didalamnya sarat dengan pendidikan, baik etika maupun estetika.
5. Ajaran Hastha Brata merupakan salah satu ajaran yang dalam wayang kulit, isinya tentang anasir delapan perwatakan sifat alam, masing –masing mempunyai makna filosofi tersendiri yaitu ajaran budi pekerti.
6. Ajaran Hastha Brata dari sudut pandang kacamata pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, karena pendidikan Islam mengajarkan budi pekerti atau akhlak al karimah, dengan demikian ajaran ini masih relevan dijadikan dasar hidup guna menata kehidupan yang lebih baik.

## **B. Saran - Saran**

Setelah mempelajari Ajaran Hastha Brata penulis mempunyai beberapa saran diantaranya :

1. Kebudayaan wayang kulit perlu dilestarikan, dalam bidang pendidikan dengan cara dimasukkan kurikulum muatan lokal yaitu pelajaran bahasa daerah.
2. Kebudayaan wayang kulit ini agar digunakan media untuk dakwah bagi yang profesional dalam bidangnya, atau isi ajarannya dapat juga untuk media dakwah dengan mengambil contoh-contoh yang ada. Pada awalnya wayang kulit digunakan media dakwah untuk menyebarkan agama Islam di Jawa yang di lakukan oleh Sunan kalijaga.

## **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan hidayah dan taufiqnya-Nya dapat menyelesaikan skripsi tentang **“PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI”**. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca serta almamater.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak ditemukan kekurangan baik dari segi penulisannya, bahasa, maupun isinya yang semua ini karena keterbatasan penulis, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Asmoro, *Filsafat dan kebudayaan Jawa Upaya membangun keselarasan Islam dan Budaya Jawa*, Surakarta: Cenderawasih, 2004
- Amin, Darori, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Anasom, *Membangun Negara Bermoral Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- Aryandini S, Woro, *Wyang dan lingkungan*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Bastomi, Suwaji, *Gemar Wayang*, Semarang: Dahara Preze, 1993.
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanesus, 1990.
- Bil Qithi, Agi, *Cahaya Rosul Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammadd saw*, Semarang: Dua Putra Pres, 2002.
- Bondan, Hargono, *Jantaran Jangkep Wayang Purwa*, Surakarta: CV Cenderawasih, 2003.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- DS, Widodo, *Laku Hidup Sejati dalam Pandangan Jawa*, Jakarta: Vision, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT Tanjung Mas Inti Semarang, 1992.
- Effendi, satria, *Ushul Figh*, Jakarta: Kencana, 2005.
- F. J Me Donald, *Educational Psychology*, California: Wadsworth Publishing, 1959.
- Fajar A, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- G. Khakim, Indy, *Mutiara Kearifan jawa Kumpulan Mutiara-mutiara Jawa Terpopuler*, Yogyakarta: Pustaka Kaona, 2008.
- H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid, I, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: pena Pundi Aksara, 2006.
- Http://epugi, wordpress, Com/2007/11/20istiqomah dan konsisten dalam beramal/maret 24 2008.
- Http://owalah, wordpress. Com/about/dharma-gandul/astha brata 24 Maret 2008.
- Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wulangreh*, Semarang: Dahara Pres, 1994.
- Kusmiyati A. M. Hermien, Makalah dipresentasikan dalam diskusi dengan Tema” *Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa*” yang diselenggarakan oleh Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta pada tanggal 17-18 Mei 2006.
- Langulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Logos, 1995.
- Marimba D, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Ma'arif, 1989.
- Maron, Rafae Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalm Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Muhammad hasbi Ash Shiddieqy, Teungku, *Al Islam I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Muhammad Jauhari Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Noer Aly, Hery dan Munzier, *Watak pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Nurgiantoro, Burhan, *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1998.

- Pidarta, Made, *Landasan pendidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Priyo Prabowo, Dhanu, *Pandangan Hidup Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Purwadi (ed.), dalam kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Narasi, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Serat Pedalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama*, Surakarta: Cendrawasih, 1994.
- Shihab, M Quraish, *Dia Di Mana-mana*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan, 2004.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Susetyo, Wawan, *Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Suwarno (ed), *Dalam kejawen Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Zainuddin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al- Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah, Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Jimat  
TTL : Sragen, 08 Juni 1981  
NIM : 3103177  
Alamat : Kowang RT 07 A Ngargotirto Sumber Lawang Sragen

### Riwayat Pendidikan :

- |                                              |             |      |
|----------------------------------------------|-------------|------|
| 1. SDN 01 Ngargotirto                        | lulus tahun | 1996 |
| 2. MTsN Sumber Lawang                        | lulus tahun | 1999 |
| 3. MAN Gondangrejo                           | lulus tahun | 2003 |
| 4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang | lulus tahun | 2009 |

Semarang, 21 Januari

2009

Jimat